

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Strategi dalam kegiatan pembelajaran sangatlah diperlukan oleh seorang pendidik yaitu guru. Strategi ini bertujuan untuk pengurutan kegiatan pembelajaran agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran dan menerapkan kegiatan yang terstruktur agar dapat tersampaikan kepada masing-masing individu.

Strategi berasal dari dua kata dasar Yunani kuno: *Stratos*, yang berarti “jumlah besar” atau “yang tersebar,” dan *again*, yang berarti “memimpin” atau, kita mungkin mengartikannya, “mengumpulkan”. Jadi pada intinya, kata strategi mengakui adanya perbedaan antara pengajaran dan hampir semua profesi lainnya: sebagian besar individu profesional menemui klien-kliennya satu per satu setiap kalinya, sedangkan klien-klien dari guru datang kepada guru sebagai kelompok-kelompok yang terdiri dari beraneka ragam individu, yang terkumpulnya menurut tanggal kelahiran, tuntutan jadwal, dan kadang-kadang minat.¹ Begitu juga seorang pendidik yang memiliki hasil yang terbaik dalam proses pembelajaran siswa dapat paham dan memahami penjelasan guru.

¹ Harvey F. Silver, et. All., *Strategi-Strategi Pengajaran : Memilih Strategi Berbasis Penelitian yang Tepat untuk Setiap Pelajaran*, terj. Ellys Tjo. (Jakarta Barat: Indeks, 2012), hal. 1

Dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian strategi yaitu:²

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi. Dari kedua pengertian di atas strategi berarti rangkaian tindakan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran yang merupakan hal yang penting dalam suatu strategi pembelajaran.

2. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi khususnya dalam pembelajaran digunakan untuk mencapai semua tujuan

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 125

dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:³

a. Berorientasi pada tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru, hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan peserta didik terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil menggunakan termometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian (bertutur) melainkan dengan cara berpraktik secara langsung.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

³ *Ibid*, hal 126

1) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun mengajar pada pada sekelompok peserta didik namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Dilihat dari segi jumlah peserta didik sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

2) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek keperibadian peserta didik secara terintegrasi.

Prinsip pembelajaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru harus mengetahui prinsip strategi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang digunakan guru. Strategi pembelajaran juga harus mendorong aktifitas peserta didik dalam bentuk individualis yang bertujuan agar terjadi perubahan perilaku setiap peserta didik, selain itu strategi pembelajaran harus dapat

mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.

Pendidik dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴

3. Pengertian Guru

Peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting, dimana beliau selalu menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak didik dan masyarakat. Guru harus aktif dalam aktifitas siswa, dan turut andil dalam kegiatan bersosial dan eksplorasi anak didik dalam hal baru.

Al-Qur'an juga ada salah satu surat yang menyinggung bagaimana strategi guru terhadap anak didiknya, yang terdapat pada surat Al-Kahfi

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ
ذِكْرًا

⁴ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal 128

Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu” Al-Qur’an Surat Al- Kahfi ayat 70.⁵

Allah menganjurkan umatnya agar senantiasa menghormati seorang guru, karena guru adalah seseorang yang senantiasa akan memberikan kita suatu ilmu yang baru, bahkan yang belum kita ketahui. Seorang pendidik akan senantiasa membantu anak didik sampai bisa.

Undang-Undang no. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.⁶ Dalam Undang-Undang mengartikan guru adalah suatu pendidik profesional yang memiliki tugas yang sangat penting mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di

⁵ Menteri Agama Republik Indonesia , *Al-Qur'an Juz 1-30*. (Jakarta: Tegalyoso Utama, 1974), hal 274

⁶*Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika,2003), hal 24

rumah dan di masyarakat.⁷ Peran guru sangatlah penting dalam lembaga pendidikan khususnya pendidikan disekolah formal.

Menurut Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan/ bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁸ Guru mempunyai tanggung jawab dalam banyak hal untuk membimbing anak kearah kehidupan bermasyarakat.

Pengertian yang sederhana mengenai guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/ mushola, dan sebagainya.⁹ Guru merupakan seorang pengajar yang membawa anak kearah kedewasaan sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap anak didik dimanapun mereka belajar.

Pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak didik dengan tujuan mencerdaskan anak bangsa. Guru

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Dineka Cipta, 2000), hal. 1.

⁸ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 93.

⁹ Djamarah, *Guru dan anak ...*, hal. 31

juga melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dipermukaan bumi sebagai makhluk Allah yang beriman dan bersosialisasi.

4. Tugas Guru

Guru merupakan mitra anak didik dalam kebaikan, guru yang baik akan menciptakan anak didik yang baik, dan guru yang bijak sana akan menciptakan anak didik yang bijaksana. Guru merupakan sosok yang ideal mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam kemuliaannya guru menjalankan tugas tanpa mengenal lelah agar siswa lekas pandai.

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushala, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka dipundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.¹⁰ Dari pengertian diatas guru harus dapat memberikan ilham yang baik untuk kemajuan belajar siswa karena tingkah polah seorang guru akan dilihat oleh anak didik.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2005), hal. 31-32

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.¹¹ Dapat dipahami bahwa tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah saja namun juga penghubung antara sekolah dan masyarakat diluar sekolah. Guru juga harus menempatkan diri sebagai orang tua kedua bagi anak didik.

Menurut S. Nasution tugas guru dibagi menjadi tiga bagian:

- a) Sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan. Tugas ini mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang mendalam bahan yang akan diajarkan.
- b) Guru sebagai model berkaitan dengan bidang studi (mata pelajaran) yang diajarkan sebagai sesuatu yang berdaya guna dan bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 37.

- c) Guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang disiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme, dan luas dedikasi.¹²

Ketiga bagian diatas dapat disimpulkan bahwa guru harus bisa mengomunikasikan pengetahuan, guru sebagai model yang dapat mempraktekkan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, dan guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang disiplin, cermat berpikir, mencintai pembelajaran, penuh idealisme, dan luas dedikasi. Disinilah seorang guru yang memikul tugas yang sangat berat.

Tugas kemanusiaan pun salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.¹³ Dimasyarakat pandangan seorang guru adalah seseorang yang memiliki kewibawaan yang sangat tinggi, bahkan disegani dalam lingkup bermasyarakat.

Bila dipahami, tugas guru bukan hanya sebatas manusia yang mengajar, tetapi sebagai penghubung pengetahuan, kepandaian, kecakapan, pengalaman, dan kreatifitas guru kepada siswa. Tugas guru tidaklah ringan, seorang guru harus berdasarkan panggilan hati sehingga dapat melaksanakan tugas dengan sangat baik dan ikhlas *legowo*.

¹² Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*. (Yogyakarta: Ar Ruzza, 2009), hal. 143.

¹³ Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 37.

5. Kedudukan Guru

Kedudukan seorang guru merupakan jabatan profesional yang di buktikan dengan sertifikasi sebagai wujud pengakuan akan kualifikasi dan kompetensi. Undang-undang Guru dan Dosen mensyaratkan guru harus memiliki kualifikasi minimal S-1 atau diploma IV dan memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial. Prinsip profesional guru menurut undang-undang tersebut (Pasal 7) mencakup karakteristik sebagai berikut:¹⁴

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme.
- b) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- c) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- d) Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi
- e) Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan.
- h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan.

Sebelum membahas mengenai toleransi, keadilan dan gotong royong mengenai penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural maka, terlebih dahulu akan dibahas tentang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural pada siswa.

Guru menjadi tonggak keberhasilan dalam setiap perkembangan anak didik. Guru dituntut untuk melakukan suatu usaha agar dalam

¹⁴ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2014), hal 15

pembelajaran di sekolah lebih bermakna dan diharapkan akan dapat melahirkan suatu peserta didik yang berprestasi dalam materi pembelajaran maupun baik dalam bermasyarakat. Salah satunya dengan perencanaan serta pelaksanaan strategi guru yang tersusun secara sistematis untuk menunjang tujuan pendidikan yang diinginkan.

B. Nilai-Nilai Kebangsaan

1. Pengertian Bangsa

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dengan banyaknya keanekaragaman didalamnya. Unsur yang ada didalam suatu bangsa ada banyaknya rakyat yang memiliki kebudayaan berbeda, agama, suku, bahasa yang berbeda, wilayah yang luas ,dan bentuk kepulauan yang sangat luas.

Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas sesuatu obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai itu sungguh-sungguh ada dalam arti bahwa ia praktis dan efektif didalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat. Nilai-nilai itu sungguh satu realita dalam arti bahwa ia valid sebagai suatu cita-cita yang bersifat palsu atau bersifat khayal.¹⁵ Dengan kata lain nilai merupakan kepuasan diri yang berada dipuncak keinginan.

Didalam Al-Qur'an ada pembahasan bagaimana proses terbentuknya bangsa bisa terjadi. Al-Qur'an telah memberikan

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 65.

pandangan yang luas untuk umat manusia. begitupun dalam konsep berdirinya suatu bangsa. Al-Qur'an yang terdapat dalam isian surat ini adalah surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat/49:13)¹⁶

Surat diatas dapat kita ambil bahwa dalil diatas menunjukkan Islam mengakomodasi keragaman masyarakat, bahkan keragaman itu justru menjadi modal agar tercipta komunikasi dan gotongroyong untuk mewujudkan kebaikan bersama. Mencela suatu kelompok terhadap kelompok lain merupakan suatu hal yang dapat membuat kacau dalam lingkup masyarakat.

Menurut Soekarno, bangsa adalah satu persamaan, satu persatuan karakter, watak yang lahir, tumbuh karena persatuan pengalaman. Soekarno juga menambahkan bahwa apa yang disebutkan sebagai tanah air adalah sebagai tempat dimana orang-orang memiliki kehendak bersatu dan merasa senasib dan

¹⁶ Menteri Agama Republik Indonesia , *Al-Qur'an Juz 1-30*. (Jakarta: Tegalyoso Utama, 1974), hal 468

sepenanggungan berkumpul.¹⁷ Bangsa lahir dalam suatu perbedaan yang mendasar dan disatukan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Sementara untuk konsep Bangsa Indonesia, Soekarno menegaskannya sebagai berikut:

“Pendek kata, Bangsa Indonesia, Natie Indonesia, bukanlah sekedar satu golongan orang yang hidup dengan “*le desir d’etre ensemble*” diatas daerah yang kecil seperti Minangkabau, Yogya, Sunda, atau Bugis, tetapi bangsa Indonesia ialah seluruh manusia yang menurut geopolitik yang telah ditentukan Allah swt tinggal di kesatuannya semua pulau-pulau Indonesia dari ujungutara Sumatera sampai ke Irian! Seluruhnya!”¹⁸

Sedangkan Otto Bauer berpendapat, bangsa adalah satu persamaan, satu persatuan karakter atau watak yang tumbuh, lahir, terjadi karena persatuan pengalaman.¹⁹ Jadi pengertian bangsa diatas merupakan suatu perbedaan yang dijadikan menjadi satu dalam persamaan bangsa Indonesia.

2. Hakikat Nilai Kebangsaan

Bangsa Indonesia tidak bisa jauh-jauh dari nilai –nilai Pancasila dapat diartikan bahwa keberadaan nilai-nilai Pancasila itu bergantung atau terlekat pada bangsa Indonesia sendiri. Pengertian itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

¹⁷ Soekarno, *Filsafat Pancasila menurut Bung Karno*. (Yogyakarta : Media Pressindo,2006), hlm.161.

¹⁸ R.M. AB Kusuma, *Lahirnya Undang-Undang Dasar 1945: Memuat Salinan Dokumen Otentik Badan Oetoeek Menyelidiki Oesaha-Oesaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia*. (Jakarta: Badan Penerbit FH UI, 2004), hal. 158.

¹⁹ Soekarno, *Filsafat Pancasila menurut Bung Karno*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), hal 161

1. Nilai-nilai Pancasila timbul dari Bangsa Indonesia sehingga bangsa Indonesia sebagai kuasa materialis. Nilai-nilai tersebut sebagai hasil pemikiran, penilaian kritis, serta hasil refleksi filosofis bangsa Indonesia.
2. Nilai-nilai Pancasila merupakan filsafat (pandangan hidup) bangsa Indonesia sehingga merupakan jati diri bangsa, yang diyakini sebagai sumber nilai atas kebenaran, kebaikan, keadilan, dan kebijaksanaan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Nilai-nilai Pancasila di dalamnya terkandung ketujuh nilai-nilai kerokhanian yaitu nilai kebenaran, keadilan, kebaikan, kebijaksanaan, etis, estetis, dan nilai religius yang manifestasinya sesuai dengan budi nurani bangsa Indonesia karena bersumber pada kepribadian bangsa Indonesia.²⁰

Nilai-nilai Pancasila itu bagi bangsa Indonesia menjadi landasan, dasar serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam kehidupan kenegaraan.

Konsep Bangsa Indonesia terbentuk oleh pengalaman (empiris) peran dari segenap suku-suku bangsa yang tersebar diseluruh kepulauan nusantara. Belajar dari pengalaman pahlawan yang sifatnya kesukuan tidak membuahkan hasil, malahan membuat pemerintah kolonial Belanda bertambah kejam, maka konsep perlawanan ditempuh melalui

²⁰ Darji Darmodiharjo, *Penjabaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Sistem Hukum Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 69.

wadah pendidikan. Perjuangan melali pendidikan itu dimulai dengan berdirinya pergerakan nasional Boedi Oetomo (20 Mei 1908) yang kini diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Boedi Oetomo merupakan organisasi modern pertama yang membangkitkan kesadaran sebagai Bangsa.²¹ Dari pengertian bangsa diatas bahwa bangsa Indonesia lahir dan belajar dari pengalaman yang sebelumnya hanya melawan dalam bentuk fisik, namun dapat meningkatkan sstrategi dengan melawan melalui intelektual. Maka dari itu penndidikan kebangsaan sangat ditekankan untuk semua masyarakat Indonesia.

Maka dari itu masyarakat Indonesia perlu berjuang dalam bidang pendidikan dan meningkatkan potensi diri agar bangsa Indonesia dapat saling menghargai toleransi, keadilan, dan gotong royong. Bangsa yang maju akan menerima akan perbedaan agama, warna kulit, bahasa yang berbeda-beda. Dari perbedaan yang berbeda nantinya akan menjelma dan berkembang menjadi suatu bangsa yang maju dan berkembang.

C. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan

Bangsa indonesia sangat banyak keunikan dan perbedaan didalamnya. Suatu perbedaan masyarakat biasa dikenal sebagai multikultural. Dalam pendidikan multikultural yang akaan kita

²¹ R.M. AB Kusuma, *Lahirnya Undang-Undang Dasar 1945: Memuat Salinan Dokumen Otentik Badan Oentoek Menyelidiki Oesaha-Oesaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia*. (Jakarta: FH UI, 2004), hlm.158.

aajarkan kepada anak didik yaitu cara menanamkan sikap menghormati, tulus, dan toleransi terhadap keanekaragaman masyarakat.

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula rohani.²² Pendidikan diatas mengajarkan upaya sadar akan pentingnya pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi muda saat ini.

Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut pengertian ini, pendidik hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.²³ Dalam pengertian diatas pendidikan selain mengembangkan nilai intelektual namun pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai jasmani pada peserta didik.

²² Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012), hal. 27.

²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 19.

Hal yang sama diuraikan H. Mangun Budiyanoto yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalnya, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan nmelebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.²⁴ Pendidikan juga berlangsung terus menerus sejak ia laahir sampai ia meninggal. Aspek pendidikan disini yaaitu jasmani, akal, dan ruhani manusia.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh semua orang terutama pendidikan untuk anak yang menuju kedewasaan. Pendidikan merupakan suatu upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik agar tercapai perkembangan jasmani, rohani, kepribadian, dan mengembangkan rasa tanggung jawab yang tinggi.

2. Pengertian Multikultural

Didalam Al-Qur'an ada pembahasan bagaimana proses hidup secara berdampingan bisa terjadi. Al-Qur'an telah memberikan pandangan yang luas untuk umat manusia. Begitupun dalam konsep

²⁴ H. Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yohgyakarta: Griya Santri, 2010), hal. 7-8.

multikultural. Al-Qur'an yang terdapat dalam isian surat ini adalah surat Al-Anbiyaa' ayat 107 yang berbunyi:



Artinya: “dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”(QS. Al-Anbiyaa' ayat 107)²⁵

Konsep multikultural berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Anbiyaa' ayat 107 yang terkandung adalah mencakup nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak, keadilan, demokrasi, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, perbedaan budaya, HAM.

Multikultural menurut Abdullah menyartakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya.²⁶ Dalam kesetaraan budaya diatas mengajak masyarakat Indonesia agar tidak memandang orang lain yang notabene sebagai minoritas agar memiliki hak yang sama.

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme

²⁵ Menteri Agama Republik Indonesia , *Al-Qur'an Juz 1-30*. (Jakarta: Tegalyoso Utama, 1974), hal 301

²⁶ Abdullah, “Multikulturalisme”, dalam *Kompas*, 16 Maret 2006

sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Rasa aman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antar budaya.²⁷ Dari pengertian diatas kebudayaan yang berbeda diharapkan mampu menciptakan toleransi yang tinggi agar terciptanya rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat.

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultural). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang keelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas ini juga dapat ditangkap oleh agama, selanjutnya agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut.²⁸ Multikultural mengajarkan untuk

²⁷ Alo Liwari, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal. 34.

²⁸ Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 34.

saling menghormati, menghargai, dan mengajak saling hidup berdampingan.

Adapun masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mampu menekankan dirinya sebagai *arbitrer*, yaitu sebagai penengah bagi proses rekonsiliasi ketika proses dialektika tersebut menemui kejumudan atau titik jenuh. Tidak mungkin sebuah masyarakat selamanya berada dalam keadaan damai tanpa persoalan, sebab justru dalam persoalan inilah dinamika hidup bergerak. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang senantiasa memiliki optimisme untuk menyelesaikan persoalan apapun yang dihadapi. Optimisme ini tentu bukan sekedar optimisme tanpa modal, tetapi optimisme yang didukung oleh kemampuan dan kemauan untuk selalu meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual agar dapat memiliki sensibilitas, sensitivitas, apresiasi, simpati dan empati. Dengan demikian masyarakat multikultural adalah mereka yang telah mempelajari dan menggunakan kebudayaan secara efektif, cepat, jelas, serta ideal dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain.²⁹ Dengan kata lain multikultural adalah kemampuan masyarakat untuk mempelajari dan menggunakan kebudayaan secara efektif, cepat, jelas, serta ideal tanpa interaksi.

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia

²⁹ Alo Liweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi AntarBudaya*, (Yogyakarta : LkiS, 2003), hlm. 16.

serta pengurangan atau penghapusan segala jenis prasangka atau prejudice untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya.³⁰

Beberapa pengetahuan pendidikan multikultural diatas dapat disimpulkan bahwa wujud kesadaran masyarakat akan adanya perbedaan disekitarnya. Bangsa Indonesia yang terkenal dengan perbedaannya segala agama, etnis, suku, bahasa, tariaan adat, laagu daerah dan lain-lain dapat melebur menjadi satu dalam persamaan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika.

3. Nilai Pendidikan Multikultural

Menanamkan nilai-nilai multikultural di suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana multikultural terlebih dahulu melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya multikultural sekolah.

Tujuan pendidikan multikultural sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan

³⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 3.

nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.³¹

Berdasarkan pengertian diatas, teridentifikasi sejumlah nilai pendidikan karakter yang berasal dari ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya dan karakter bangsa, seperti berikut:³²

a. Nilai Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Nilai Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Nilai Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Nilai Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 74.

³² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 43-44.

e. Nilai Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Nilai Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Nilai Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Nilai Demokrasi

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/ Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.³³

4. Kendala Menanamkan Pendidikan Multikultural

a. Kurangnya motivasi dan minat para siswa. Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai karena tidak meningkatkan aspek kognitif mereka dan kurangnya materi pembelajaran.

b. Lingkungan Keluarga yang kurang harmonis. Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan terjadinya *split personality* dan kurang keteladana dari orang tua dan masyarakat. Kemiskinan keteladanan merupakan faktor yang paling dominan. Kemiskinan keteladanan ini akan dapat dihindari kalau orang tua sering berkomunikasi dengan anaknya. Kurangnya komunikasi orang tua dan guru akan menyebabkan perilaku anak tidak terkontrol. Kondisi keluarga yang kurang harmonis akan menyebabkan anak bertingkah laku sesuai dengan keinginannya karena contoh yang diberikan oleh orang tua menjadikan siswa mengikuti apa yang orang tuanya ajarkan.³⁴

c. Sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar

³³ Ibid, hal. 44.

³⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Malang: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.137

mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

- d. Kekurang pedulian guru, orang tua, dan lingkungan. Kekurang pedulian ini juga dapat diartikan terlalu permisif, artinya membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa adanya larangan dari orang tua yang permisif, tidak selamanya jelek dan tidak jelek. Hal ini bergantung pada kondisi dari penyikapan terhadap perilaku anak sehingga sikap permisif orang tua mempunyai nilai fungsional bagi anak. Kekurang pedulian guru, orang tua dan lingkungan menyebabkan anak akan melakukan hal-hal yang diinginkannya. Tidak ada kepedulian yang baik antara guru, orang tua, guru, dan siswa maka tujuan dari sebuah pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

- e. Media massa (negatif)

Adanya pengaruh tayangan program pendidikan yang berasal dari gambar atau tayangan media massa pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa satu sisi media massa mempunyai nilai pedagogis yang tinggi namun, di sisi lain dapat menghambat penanaman nilai-nilai pedagogis di sekolah. Tayangan media massa negatif dapat merusak perkembangan otak siswa. Tayangan media massa itu dapat berupa gambar-gambar porno, video, dan lain-lain.³⁵

³⁵ *Ibid*, hal 138

D. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural Siswa

Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural siswa bertujuan agar masyarakat bisa hidup berdampingan dalam perbedaan. Masyarakat multikultural menekankan dirinya sebagai penengah dari perbedaan atau memahami bahwa setiap individu berbeda.

Menurut Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan/ bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³⁶ Guru mempunyai tanggung jawab dalam banyak hal untuk membimbing anak ke arah kehidupan bermasyarakat.

Pengertian bangsa menurut Soekarno, bangsa adalah satu persamaan, satu persatuan karakter, watak yang lahir, tumbuh karena persatuan pengalaman. Soekarno juga menambahkan bahwa apa yang disebutnya sebagai tanah air adalah sebagai tempat dimana orang-orang memiliki kehendak bersatu dan merasa senasib dan sepenanggungan berkumpul.³⁷

Bangsa lahir dalam suatu perbedaan yang mendasar dan disatukan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika.

³⁶ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 93.

³⁷ Soekarno, *Filsafat Pancasila menurut Bung Karno*. (Yogyakarta : Media Pressindo, 2006), hlm. 161.

Peran guru sangatlah penting untuk menciptakan anak didik yang pintar dan bijaksana dalam berperilaku. Guru mengajarkan saling menghargai dalam perbedaan, karena perbedaan tersebut bangsa Indonesia dapat bangkit untuk bersatu. Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan segala jenis prasangka atau prejudice untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju.³⁸ Pendidikan multikultural sangatlah penting untuk siswa saat ini agar tidak ada saling intimidasi perbedaan, bullying, bahkan kekerasan.

Beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting untuk berkembangnya bangsa Indonesia saat ini, dengan kita memahami bangsa Indonesia kita dapat saling toleransi, adil, dan saling gotong royong untuk menciptakan masyarakat multikultural.

1. Strategi Guru Menanamkan Sikap Toleransi dalam Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural Siswa

Sikap toleransi merupakan wujud untuk menghargai orang lain yang ada disekitar kita. Dalam toleransi pula masyarakat diajarkan untuk hidup rukun dalam berdampingan. Dengan hidup berampingan dan saling menghargai dapat membuat lingkup masyarakat dapat hidup damai dan sejahtera.

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain

³⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hal. 3.

yang berbeda dari dirinya. Saling menghargai merupakan cerminan dan sikap toleransi. Sikap ini dapat ditanamkan kepada anak sejak dini. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melatih anak untuk saling mengasihi dan menyayangi kepada sesama tanpa mengenal perbedaan anak. Dalam contoh yang nyata dapat dimulai dengan membuat kelas yang didalamnya terdapat siswa yang berbeda-beda sehingga masing-masing anak akan dapat saling mengenal satu sama lain. Kemudian, dalam kegiatan pembelajaran masing-masing anak dilatih untuk berpendapat dengan cara mengadakan diskusi kecil. Misalnya, mendengarkan dengan baik dan tidak boleh menertawakan.³⁹ Sikap toleransi dapat dilakukan dalam suatu hal yang kecil yaitu dengan menghargai orang-orang yang ada disekitar kita dan tidak ada saling ejek maupun diskriminasi.

Selain itu, sikap toleransi dapat pula dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak untuk melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, serta diajarkan pula tentang pentingnya kebersamaan, seperti bermain bersama, makan bersama, dan belajar bersama. Kebersamaan ini nantinya akan mendorong sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain.⁴⁰ Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan

³⁹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hal. 201

⁴⁰ *Ibid*, hal. 202.

tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁴¹ Sikap toleransi dapat timbul dalam hal-hal yang sederhana yaitu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melaksanakan kewajibannya untuk beribadah.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah cara seseorang untuk menerima perbedaan yang ada disekitarnya. Toleransi ini dilakukan jika seseorang sudah merasakan dan memahami keterikatan dengan orang lain. Rasa saling menghargai merupakan kemampuan saling menjaga emosi, perbedaan dan kematangan sosial. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa pelaksanaan strategi guru untuk menanamkan sikap toleransi dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural siswa agar belajar bersikap lebih baik dan menghormati orang lain (tidak menjelek-jelekan orang lain karena berbeda agama, suku, ras, bahasa dan kebudayaannya).

2. Strategi Guru Menanamkan Sikap Keadilan dalam Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural Siswa

Keadilan yaitu memberikan kesempatan yang sama kepada orang lain, dimana tidak ada kecurangan maupun kelebihan yang harus diterima oleh individu tersebut. Hakikat manusia yang berbudaya dan beradab harus berkodratkan adil/ keadilan.

⁴¹ Agua Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaba*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 43.

Keadilan adalah keadaan antar manusia dimana manusia diperlakukan sama dalam situasi yang sama.⁴² Istilah keadilan (*iustitia*) berasal dari kata “adil” yang berarti; tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, sepatutnya tidak sewenang-wenang.⁴³ Bangsa yang terkenal dengan multikulturalnya diharapkan bisa adil dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

Nilai pertama yang harus dijamin oleh hukum adalah keadilan. Pembukaan UUD 1945 menjamin bahwa dalam mencapai tujuan negara haruslah antara lain berdasarkan keadilan sosial. Keadilan sosial merupakan keadilan yang pelaksanaannya tergantung dari struktur ekonomis, politis, budaya, ideologis. Struktur-struktur tersebut merupakan struktur kekuasaan yang menyebabkan segolongan orang tidak dapat memperoleh apa yang menjadi hak mereka atau tidak dapat bagian yang wajar dari harta kekayaan dan hasil pekerjaan masyarakat secara keseluruhan.⁴⁴ Dalam UUD 1945 juga mengajarkan nilai keadilan agar masyarakat Indonesia memperoleh apa yang menjadi haknya.

Nilai keadilan ini tercantum pada sila kelima dalam Pancasila yang berbunyi Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia yang memiliki cita hukum (*rechtsidee*) bahwa keadilan yang dihadirkan oleh hukum Indonesia itu hendaknya dapat diakses oleh seluruh lapisan

⁴² Franz Magniz-Suseno, *Etika Politik (Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern)*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 116.

⁴³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 517.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 333.

masyarakat Indonesia termasuk kepada anak-anak, perempuan, penyandang cacat, masyarakat suku terasing, pembela HAM dan para pengungsi.⁴⁵ Keadilan yang diharapkan masyarakat yaitu yang dapat memayungi, melindungi, dan menanam nilai persatuan yang erat.

Beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan keadilan adalah seseorang harus mengerti apa haknya sendiri dan kewajibannya sendiri terhadap orang lain. Keadilan ini bukan berarti mementingkan keadilan pada dirinya saja, namun harus mementingkan kepentingan bersama/ masyarakat juga. Pelaksanaan strategi guru untuk menanamkan sikap keadilan dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural agar siswa belajar menghargai orang lain, tidak berperilaku curang, tidak memandang orang lain lemah, dan merasa berbeda dengan diri kita.

3. Strategi Guru Menanamkan Sikap Gotong royong dalam Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural Siswa

Masyarakat bekerja sama dalam bentuk gotong royong, dimana saling meringankan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Gotong royong yang biasanya terjadi dilingkungan sekolah yaitu saat kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Begitupun anak didik diajak gotong royong dilingkungan masyarakat agar mereka dapat berinteraksi dan mendapatkan ilmu yang lebih untuk mempelajari hidup berdampingan dengan masyarakat.

⁴⁵Muhamad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*. (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 38.

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersamasama. Misalnya: mengangkat meja yang dilakukan bersama-sama, membersihkan selokan yang dilakukan oleh warga se RT, dan sebagainya. Jadi, gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan.⁴⁶ Hal yang dilakukan sendirian tidak dapat dikatakan gotong royong karena saling mementingkan individu masing-masing, maka dari itu seorang pendidik harus mampu mengajarkan gotong royong pada anak didik sejak dini, agar anak didik memahami akan artinya kerjasama.

Konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat, karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan ditingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara di Indonesia dalam

⁴⁶ N Rochmadi, *Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN*. (Malang: Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang, 2012), hal. 4.

mewujudkan kesejahteraan. Hal tersebut juga dikarenakan di dalam gotong royong terkandung makna *collective action to struggle self governing, common goal, dan sovereignty*.⁴⁷ Dari pengertian diatas gotong royong merupakan cara pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan, yaitu dilakukan secara bersama-sama untuk meningkatkan kekuatan komunitas dan masyarakat.

Pandangan Kropotkin tentang gotong royong pada masyarakat modern mengungkapkan bahwa: Kecenderungan gotong royong dalam diri manusia memiliki asal usul dimasa lalu yang sangat jauh. Kecenderungan ini pun terjadi sangat erat dengan semua evolusi umat manusia dimasa lalu. Karenanya, kecenderungan ini tetap dipertahankan oleh manusia hingga kini, diluar semua perubahan yang terjadi dalam sejarah. Kecenderungan ini terutama berkembang selama kurun kedamaian dan kemakmuran.⁴⁸ Gotong royong tetap dilaksanakan mulai dari masa lalu sampai saat ini, karena gotong royong dapat mengembangkan kedamaian dan kemakmuran dilingkungan masyarakat.

Gotong royong merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada tindakan untuk saling meringankan beban pekerjaan. Perilaku masyarakat dalam kegiatan gotong royong menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut.

⁴⁷ TriPanadji. *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa*. (Bogor: Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi IPB, 2009) Volume 27, No.1, hal. 62.

⁴⁸ Peter Kropotkin, *Gotong Royong Kunci Kesejahteraan Sosial; Tumbangnya Darwinisme Sosial*. (Depok: Piramedia, 2006), hal. 81.

Gotong royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial. Nilai tersebut menjadikan kegiatan gotong royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut untuk dilestarikan. Aktifitas gotong royong dilakukan oleh warga komunitas baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan. Meski demikian masing-masing mempunyai nilai yang berbeda. Aktivitas gotong royong di perkotaan sudah banyak di pengaruhi oleh materi dan sistem upah. Sedangkan di pedesaan gotong royong sebagai suatu solidaritas antar sesama masyarakat dalam satu kesatuan wilayah atau kekerabatan.⁴⁹ Gotng royong dapat mempererat tali persaudaraan antar masyarakat yang saling menjunjung tinggi nilai kekerabatan, berbeda bila dikota yang jarang sekali ada gotong royong jikapun ada pasti ada upah dibalik kerja sama.

Beberapa pengertian diatas gotong royong dapat diartikan melakukan segala sesuatu secara bersama-sama dan saling meringankan beban pekerjaan yang dilakukan. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa, pelaksanaan startegi guru untuk menanamkan sikap gotong royong dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural. Jika komponen gotong royong dapat terlaksana dengan baik di sekolah dasar akan melahirkan dan

⁴⁹ Ira Suprihatin, "Perubahan Perilaku Bergotong Royong Masyarakat Sekitar Perusahaan Tambang Batubara di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggarong Seberang", dalam Journal 11 November 2018, hal. 5.

membentuk siswa yang mengharagai perbedaan dilingkungan sekolah dan dapat melakukan pekerjaan apapun dengan gotong royong.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti mengemukakan referensi diantaranya:

1. Rohil Zilfa dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi)”. Dalam hasil penelitiannya tersebut, penulis tentang pendidikan multikultural dalam studi koparasi pemikiran ahli.⁵⁰
2. Nur Fauziah dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Telaah Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah)”. Dalam hasil penelitiannya tersebut, penulis menelaah pembelajaran PAI yang berisikan materi berwawasan multikultural.⁵¹
3. Mifta Cholin dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMAN 2 Batu”. Dalam hasil penelitiannya tersebut, penulis menelaah pembelajaran PAI yang membahas tentang pembelajaran multikultural di SMAN 2 Batu.⁵²
4. Nuraini Asriati dalam penelitiannya yang berjudul “Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di

⁵⁰ Rohil Zilfa, *Pendidikan Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi)*. (Malang: UIN Maliki Malang, 2008).

⁵¹ Nur Fauziah, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Telaah Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. (Malang: UIN Malang, 2008).

⁵² Mifta Cholin, *Pembelajaran Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMAN 2 Batu*. (Malang: UIN Malang, 2009).

Sekolah”. Dalam hasil penelitiannya, penulis menelaah karakter siswa yang berkaitan dengan kearifan lokal melalui pembelajaran disekolah.⁵³

5. Desi Ristiya Widiya Astuti dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural (Kebhinekaan) di SD Model Kabupaten Sleman”. Dalam hasil penelitiannya, penulis menelaah implementasi Pendidikan multikultural yang berisikan nilai kebhinekaan di Sekolah Dasar.⁵⁴

Peneliti diatas ada beberapa perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti yang lain. Dalam penelitian terdahulu hanya menekankan pada pendidikan multikultural yang berasal dari ahli, pemfokusan masalah, lokasi penelitian, guru mata pelajaran, dan pembelajarannya saja. Penelitian terdahulu menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan peneliti yang akan penulis lakukan. Adapun pemaparan dari aspek-aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No 1	Nama 2	Judul 3	Perbandingan	
			Persamaan 4	Perbedaan 5
1	Rohil Zilfa. Skripsi, jurusan PAI fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, 2008	Pendidikan Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi)	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan mengamati pendidikan	s. Lokasi penelitian berbeda t. Objek penelitian terdahulu ini

⁵³ Nuraini Asriati, *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*. (Pontianak: UNIV Tanjungpura Pontianak,)

⁵⁴ Desi Ristiya Widiya Astuti, *Implementasi Pendidikan Multikultural (Kebhinekaan) di SD Model Kabupaten Sleman*. (Yogyakarta: Univ Negeri Yogyakarta,).

			multikultural.	membanding kan pemikiran 2 ahli pendidikan multikultural , sedangkan penelitian yang saya buat langsung terjun kepada objek yang akan diteliti.
2	Nur Fauziah. Skripsi, Pendidikan Agama Islam, UIN Malang, 2008.	Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Telaah Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah)	Persamaannya sama- sama menggunakan konsep/teori pendidikan multikultural.	a. Lokasi penelitian berbeda. b. Metode yang digunakan berbeda c. Subyek penelitian berbeda. d. Penelitian ini memfokuska n pada pembelajaran PAI
3	Mifta Cholin. Skripsi, Pendidikan Agama Islam UIN Malang, 2009.	Pembelajaran Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMAN 2 Batu.	Persamaannya sama- sama menggunakan teori/konsep pendidikan multikultural dan menggunakan metode kualitatif.	a. Penelitian ini memfokuska n pada Pembelajaran PAI. b. Lokasi penelitian yang berbeda
4	Nuraini Asriati. Jurnal, Pendidikan IPS, FIKIP, UNIV Tanjungpura Pontianak.	Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah	Persamaannya yaitu memfokuskan pada pembelajaran disekolah.	a. Penelitian ini memfokuska n pada pengembang an karakter siswa. b. Subyek penelitian yang

				berbeda. c. Memfokuskan pada nilai kearifan lokal.
5	Desi Ristiya Widiya Astuti. Artikel Jurnal, jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, FIP, Univ Negeri Yogyakarta.	Implementasi Pendidikan Multikultural (Kebhinekaan) di SD Model Kabupaten Sleman.	Persamaannya yaitu memfokuskan pada pendidikan multikultural.	a. Penelitian ini memfokuskan pada implementasi pendidikan multikultural . b. Lokasi penelitian yang berbeda

Tabel diatas mewujudkan bahwa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti adalah jika peneliti terdahulu hanya menuliskan tentang multikultural saja pada penelitian ini mengambil celah mengenai tema yang akan di kaji yaitu mengenai Strategi guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural Siswa.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.⁵⁵ Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah penelitian.

Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus.

⁵⁵ Puspowarsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Program SPSS* (Bandung: Buah Batu, 2008), hlm. 14

Oleh karena itu pendekatan yang dipakai adalah paradigma kualitatif. Berikut ini merupakan gambaran paradigma penelitian.

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian



Penulis dalam penelitian ini menggali tentang apa saja pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dalam mewujudkan penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural di SDN 1 Boyolangu Tulungagung serta untuk mengetahui keberhasilan dari beberapa strategi yang digunakan oleh guru maka diperlukanya penulis menggali tentang apa yang

telah dilakukan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural pada siswa.

Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pendidikan multikultural peserta didik, yang mana dalam pembelajaran multikultural ini menggunakan sikap toleransi, sikap keadilan, dan gotong royong. Dengan adanya nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural ini bisa menjadi bentuk dorongan bagi peserta didik untuk meningkatkan pendidikan multikultural, sehingga menjadi peserta didik yang pintar, dan lebih unggul dalam menghargai perbedaan.